



# Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021

Khamada Novel<sup>1\*</sup>, I Nyoman Nugraha Ardana Putra<sup>1</sup>, Lalu Hamdani Husnan<sup>1</sup>, Siti Aisyah Hidayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

Received: March 5, 2024

Revised: May 30, 2024

Accepted: June 25, 2024

Published: June 30, 2024

Corresponding Author:

Khamada Novel

[hamada.thalib@gmail.com](mailto:hamada.thalib@gmail.com)

DOI:

[10.29303/alexandria.v5iSpecialIssue.594](https://doi.org/10.29303/alexandria.v5iSpecialIssue.594)

© 2024 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY

License)



**Abstract:** This study aims to analyze the comparison of financial performance before and after mergers and acquisitions in non-financial companies listed on the IDX in the period of 2017-2021. This research is a comparative research with quantitative data. The data used is in the form of financial statements of non-financial companies 1 year before and 1 year after mergers and acquisitions. Samples were taken using purposive sampling technique. In this study, the sample amounted to 33 companies out of 73 companies, therefore the research data analyzed in this study amounted to 66 observations. The data analysis method used is descriptive test, normality test, and hypothesis testing using the non-parametric wilcoxon signed rank test. The results of this study indicate that the liquidity ratio has decreased but not significantly which indicates that there is no significant difference before and after mergers and acquisitions. While the profitability, leverage, and activity ratios experienced an increase but were not significant which showed no significant difference before and after the merger and acquisition.

**Keywords:** Mergers and Acquisitions; Financial Performance; Liquidity; Profitability; Leverage; Activity.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif dengan jenis data kuantitatif. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan non keuangan 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah merger dan akuisisi. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pada penelitian ini sampel berjumlah 33 perusahaan dari 73 perusahaan, sehingga data penelitian yang dianalisis pada penelitian ini berjumlah 66 observasi. Metode analisis data yang digunakan ialah uji deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis yang menggunakan uji non parametrik wilcoxon signed rank test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas mengalami penurunan tetapi tidak signifikan yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Sedangkan pada rasio profitabilitas, leverage, dan aktivitas mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

**Keywords:** Merger dan Akuisisi; Kinerja Keuangan; Likuiditas; Profitabilitas; Leverage; Aktivitas.

## Pendahuluan

Pada dunia bisnis yang terus berkembang, perusahaan harus beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar yang terjadi di berbagai bagian seperti

perkembangan pada teknologi yang cukup pesat, munculnya industri-industri baru, perubahan teknik pemasaran, bertambahnya jumlah pesaing perusahaan, dan lain-lain. Dampak dari perubahan yang terjadi mengakibatkan perusahaan diharuskan untuk

### How to Cite:

Novel, K., Putra, I. N. N. A. ., Husnan, L. H. ., & Hidayati, S. A. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021 . *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 5(Special Issue), 15-26. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v5iSpecialIssue.594>

melakukan strategi dan inovasi demi meningkatkan kinerja perusahaan dan mempertahankan eksistensi perusahaan agar dapat terus berkembang dan bersaing. Salah satu tindakan strategi yang dapat diambil oleh perusahaan agar perusahaan bisa bertahan dalam persaingan dan juga terus berkembang adalah dengan cara melakukan strategi merger dan akuisisi.

Merger dan akuisisi merupakan dua bentuk penggabungan perusahaan yang mana perusahaan yang melakukan pengambilan harta dan kewajiban atau kendali disebut *acquiring company* (perusahaan pengakuisisi) atau *bidder*, sedangkan perusahaan yang diambil alih disebut dengan *target company* (perusahaan target). Secara singkat merger merupakan penggabungan dua perusahaan untuk membentuk suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2006). Sedangkan akuisisi adalah pengambilalihan sebuah perusahaan oleh perusahaan lain dengan tetap mempertahankan identitas perusahaan yang diambil alih (Sitanggang, 2013). Menurut Gathuku & Njeru (2016), dalam ekonomi global modern penggabungan perusahaan semakin umum digunakan di seluruh dunia sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan persaingan perusahaan dengan cara mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar, memperluas portofolio untuk mengurangi risiko bisnis, memasuki wilayah pasar dan geografi yang baru, serta memanfaatkan keuntungan dari skala ekonomi.

Di Indonesia sendiri kegiatan merger dan akuisisi mulai dikenal sejak awal berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (“UU 1/1995”). Namun, secara praktis, aktivitas merger sudah dikenal secara sektoral khususnya di bidang perbankan, jauh sebelum berlakunya UU 1/1995. Istilah merger di Indonesia semakin populer semenjak terjadinya merger empat bank milik pemerintah yang menghasilkan Bank Mandiri pada tahun 1998. Secara kuantitas kegiatan merger dan akuisisi di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat serta semakin populernya istilah merger dan akuisisi di kalangan pelaku usaha yang ada di Indonesia. ([www.kppu.go.id](http://www.kppu.go.id))

**Tabel 1.** Jumlah Aktivitas Merger dan Akuisisi

Tahun	Jumlah Merger dan Akuisisi
2017	90 aktivitas
2018	84 aktivitas
2019	120 aktivitas
2020	195 aktivitas
2021	106 aktivitas

Berdasarkan tabel diatas, terdapat kenaikan kuantitas jumlah perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi selama periode lima tahun terakhir di Indonesia, yakni pada tahun 2017 hingga tahun 2021.

Pada tahun 2017 terdapat 90 aktivitas merger dan akuisisi, tahun 2018 sebanyak 84 aktivitas, kemudian pada tahun 2019 terdapat 120 aktivitas merger dan akuisisi. Sementara pada tahun 2020 terjadi kenaikan tingkat aktivitas yang cukup signifikan yaitu berjumlah 195 aktivitas, dan pada tahun 2021 terjadi penurunan yakni menjadi 106 yang melaporkan aktivitas merger dan akuisisi. ([www.kppu.go.id](http://www.kppu.go.id))

Merger dan akuisisi dilakukan agar dapat memberikan manfaat ekonomi melalui skala keekonomian, mengurangi potensi persaingan, dan memberikan nilai tambah atau sinergi. Sinergi adalah keadaan setelah penggabungan perusahaan yang akan memberikan nilai yang lebih besar daripada perusahaan-perusahaan tersebut saat terpisah sebelum merger dan akuisisi terjadi. Sinergi dihasilkan melalui kombinasi dari aktivitas secara simultan dari kekuatan elemen-elemen perusahaan yang bergabung. Pengaruh sinergi akan timbul pada empat sumber, yang pertama penghematan operasi dari skala manajemen, pemasaran, produksi atau distribusi. Yang kedua adalah penghematan keuangan, meliputi biaya transaksi perusahaan yang lebih rendah dan evaluasi yang lebih baik oleh analisis sekuritas. Ketiga adalah perbedaan efisiensi yang berarti manajemen merupakan salah satu perusahaan yang lebih efisien dan aktiva perusahaan yang lebih lemah akan lebih produktif setelah merger, dan yang terakhir adalah peningkatan penguasaan pasar akibat berkurangnya persaingan. (Brigham & Houston, 2006)

Merger dan akuisisi dikatakan berhasil apabila perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi mendapatkan hasil yang lebih baik setelah melakukan merger dan akuisisi, hal ini biasanya akan terlihat pada kinerja keuangan yang baik pada perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan yang diakuisisi. Kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik akan menjadikan perusahaan tersebut mempunyai daya saing yang tinggi sekaligus mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan (Hamidah & Noviani, 2013).

Penelitian ini menggunakan Signaling Theory sebagai Grand Theory. Signaling theory berdasarkan (Ross S. A., 1977) adalah informasi yang lengkap mengenai perusahaan yang hanya dimiliki oleh pihak internal untuk disampaikan kepada pihak eksternal yaitu investor agar ada peningkatan terhadap harga saham perusahaan. Keterkaitan signaling theory dengan penelitian ini adalah informasi laporan keuangan dapat digunakan sebagai sinyal atau alat komunikasi bagi para pemegang saham untuk membantu mereka mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Sehingga para pemegang saham dapat mengambil kesimpulan

mengenai prospek perusahaan di masa yang akan mendatang.

Dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan utama dilakukannya merger dan akuisisi adalah untuk menciptakan nilai yang lebih besar pada perusahaan setelah dilakukannya merger dan akuisisi, dimana apabila sinergi tercapai setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi maka hal ini dapat dijadikan sinyal baik bagi manajemen perusahaan untuk menarik investor baru untuk berinvestasi di perusahaan. Penelitian terdahulu yang menguji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan et al., (2018) sejalan dengan tujuan dilakukan merger dan akuisisi, penelitian ini menyatakan bahwa pada nilai rasio yang diukur dengan CR, TATO, ROA, dan DER mengalami peningkatan antara sesudah perusahaan melakukan merger dan akuisisi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Widiyanto et al., (2021) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ROA yang menandakan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktiva perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswinarti et al., (2023) yang menyatakan bahwa pada nilai CR terdapat perbedaan signifikan yang memiliki arti bahwa merger dan akuisisi berpengaruh terhadap rasio likuiditas perusahaan. Sementara studi yang dilakukan oleh Putra (2013) menemukan bahwa terdapat perubahan pada nilai ROA yang menunjukkan bahwa kondisi perusahaan menjadi lebih buruk setelah dilakukannya merger dan akuisisi, hal ini berarti sinergi yang diharapkan tidak tercapai.

Tujuan utama dilakukannya merger dan akuisisi yaitu sinergi juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Dara (2018) yang menyimpulkan bahwa merger dan akuisisi tidak berdampak pada kinerja keuangan. Demikian halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisak (2020) yang mengungkapkan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan mengalami penurunan sehingga keinginan perusahaan untuk memperoleh sinergi kinerja keuangan yang lebih baik tidak tercapai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevanie dan Mindosa (2019) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi, demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinati et al., (2021), Gandamihardja dan Rusliati (2018), Ningsih dan Rahman (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi.

Mengacu pada uraian diatas dan hasil dari penelitian terdahulu yang telah disampaikan ditemukan *research gap* yang dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini. Terdapat kesimpulan yang berbeda-beda mengenai kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi, sebagian besar penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi, sedangkan tujuan dilakukannya merger dan akuisisi diharapkan dapat memberikan nilai tambah atau sinergi bagi perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan non-keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi dilakukan. Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah di jelaskan, maka diajukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021”.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif, dimana akan dilakukan perbandingan kinerja keuangan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan satu atau lebih variabel mandiri dengan dua atau lebih populasi, sampel, atau waktu yang berbeda (Sugiyono, 2018). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel survey dimana penelitian ini mengamati sebagian elemen atau sampel. Sampel yang digunakan terdiri dari 33 perusahaan non keuangan yang melakukan merger dan akuisisi dan terdaftar di BEI yang diambil dari total 73 populasi perusahaan non keuangan. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah di tentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber sekunder.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Deskripsi Variabel

Menurut Saefuddin (2019) analisis deskripsi data merupakan deskripsi data yang dilakukan guna menampilkan data dengan tujuan data yang digunakan dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah. Dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari empat variabel, yaitu data current

ratio, debt to equity ratio, return on asset, dan total asset turnover.

## 2. Uji Outlier

Uji *outlier* merupakan kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik dan terlihat sangat berbeda dengan data-data lainnya. Untuk mendeteksi data ekstrim dapat melalui uji outlier. Menurut Ghozali (2021) data *outlier* merupakan data yang mempunyai karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi dan muncul sebagai data dengan nilai yang ekstrim. Uji *outlier* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat data ekstrim dari sampel penelitian yang kemudian digunakan untuk mengelaborasi data dari sampel.

## 3. Analisis Uji Statistik Deskriptif

Analisis uji statistik deskriptif menurut Sugiyono (2018) digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis uji statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk menganalisis data kuantitatif yang akan diolah menurut perhitungan dari masing-masing variabel yaitu CR, DER, ROA, dan TATO.

## 4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas pada penelitian ini adalah *Kolmogorov Smirnov Test*, dengan kriteria yang digunakan adalah apabila tingkat signifikansi  $\alpha > 0,05$  maka, data tersebut berdistribusi normal. Kemudian apabila  $\alpha < 0,05$ , maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2021).

## 5. Wilcoxon Signed Rank Test

Menurut Sugiyono (2018) *Uji wilcoxon signed rank test* adalah uji nonparametris untuk menganalisa signifikansi perbedaan antara dua data yang berpasangan berskala ordinal namun tidak berdistribusi secara normal, uji *wilcoxon signed rank test* digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi apabila datanya ordinal (berjenjang). Uji *wilcoxon signed rank test* memiliki tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, apabila  $\alpha < 0,05$  maka H1 diterima, dan sebaliknya apabila  $\alpha > 0,05$  maka H1 ditolak.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Deskripsi Variabel

**Tabel 2.** Perhitungan Rata-Rata CR sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Tahun	CR Sebelum	CR Sesudah
2017	1.8	1.6
2018	2.3	2.5
2019	1.07	1.09
2020	1.97	2.03
2021	5.5	3.8

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata nilai CR mengalami kenaikan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Rata-rata nilai CR mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2021, sedangkan pada tahun 2018, 2019, dan 2020 rata-rata nilai CR mengalami peningkatan. Secara Keseluruhan pada tahun 2017 hingga 2021 terdapat 16 perusahaan (48,5%) yang mengalami kenaikan, sementara 17 perusahaan (51,5%) lainnya mengalami penurunan. Nilai CR tertinggi setelah dilakukannya merger dan akuisisi dihasilkan oleh PT. Harum Energy Tbk yaitu sebesar 9.20, sedangkan nilai CR terendah dihasilkan oleh PT. Rimo International Lestari Tbk yakni sebesar 0.32.

**Tabel 3.** Perhitungan Data *Outlier* CR sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Tahun	Kode Perusahaan	CR Sebelum	CR Sesudah
2017	EMTEK	5.1	4.3
2018	HRUM	5.7	9.2
	PEHA	4.1	1.0
	SRIL	3.7	4.9
2019	SRTG	0.3	0.2

Berdasarkan tabel 3 yakni perhitungan data *outlier* tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 6,5% pada variabel CR setelah dilakukannya merger dan akuisisi yaitu pada perusahaan PT Elang Mahkota Teknologi Tbk, penurunan ini disebabkan oleh penurunan aset lancar pada tahun 2018 yaitu 1 tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi, adanya penurunan aset lancar ini disebabkan oleh investasi yang di biayai dengan aset tetap, pembayaran biaya lisensi, investasi di perusahaan asosiasi, dan pembagian dividen oleh grup EMTEK. Selain itu total liabilitas jangka pendek pada EMTEK mengalami peningkatan sebesar 22,1% yang disebabkan oleh kenaikan beban akrual sebesar Rp152,9 miliar dan juga disebabkan oleh timbulnya goodwill setelah dikakukannya akuisisi pada tahun 2017 dengan menyertakan modal pada perusahaan yang diakuisisi.

Pada tahun 2018 PT Phaphros Tbk yang mengalami penurunan signifikan disebabkan dengan terjadinya

penurunan pada aset lancar yaitu dari Rp. 765.5 miliar menjadi Rp. 1.2 triliun dan penurunan liabilitas jangka pendek dibandingkan dengan sebelum dilakukannya merger dan akuisisi. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan menurunnya nilai current ratio setelah dilakukannya merger dan akuisisi pada perusahaan PT Elang Mahkota Teknologi Tbk. dan PT Phaphros Tbk maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menurun.

Sementara itu pada perusahaan PT Harum Energy Tbk terjadi peningkatan pada tahun 2018 yang cukup signifikan yang disebabkan oleh penurunan aset lancar, namun penurunan ini diimbangi dengan kenaikan saldo kas dan setara kas yang dibandingkan dengan sebelum dilakukannya merger dan akuisisi. Sedangkan pada liabilitas jangka pendek terjadi penurunan sebesar 54,1% yang disebabkan oleh menurunnya utang usaha dan biaya yang masih harus dibayar. Demikian halnya dengan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang mengalami peningkatan nilai current ratio pada tahun 2018. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan meningkatnya nilai current ratio setelah dilakukannya merger dan akuisisi pada perusahaan PT Harum Energy Tbk dan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) maka hal ini menunjukkan bahwa aset lancar pada perusahaan sangat memadai untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Kemudian pada tahun 2019 PT Saratoga Investama Sedaya Tbk mengalami penurunan nilai CR yang disebabkan oleh menurunnya nilai aset lancar yaitu dari Rp. 1.1 triliun menjadi Rp. 514.8 miliar, penurunan ini juga dibarengi dengan penurunan liabilitas jangka panjang yaitu dari Rp. 3.9 triliun menjadi Rp. 3.2 triliun. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan menurun nilai current ratio setelah dilakukannya merger dan akuisisi pada PT Saratoga Investama Sedaya Tbk maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menurun.

Berdasarkan tabel perhitungan rata-rata CR 2 di atas terjadi kenaikan rata-rata pada tahun 2020 yang disebabkan oleh perusahaan PT Midi Utama Indonesia Tbk mengalami penurunan setelah dilakukannya merger dan akuisisi, penurunan ini diakibatkan oleh peningkatan nilai liabilitas jangka pendek dari Rp 2.8 miliar saat sebelum dilakukannya penggabungan perusahaan yang kemudian meningkat menjadi Rp. 3.6 miliar, namun penurunan liabilitas jangka pendek ini dibarengi dengan peningkatan jumlah aset lancar yakni dari Rp. 2.2 menjadi Rp. 3.6 miliar. Dapat disimpulkan dengan menurun nilai current ratio setelah dilakukannya merger dan akuisisi pada perusahaan PT Midi Utama Indonesia Tbk maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menurun, namun dengan penurunan ini perusahaan masih dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Sedangkan pada PT Surya Citra Media Tbk di tahun 2021 nilai current ratio meningkat setelah dilakukannya merger dan akuisisi yang disebabkan oleh kenaikan aset lancar dan diikuti dengan kenaikan liabilitas jangka panjang yang mana dapat disimpulkan kenaikan nilai current ratio pada PT Surya Citra Media Tbk setelah dilakukannya merger dan akuisisi ini menunjukkan bahwa aset lancar pada perusahaan sangat memadai untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

**Tabel 4.** Perhitungan Rata-Rata CR sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Tahun	DER Sebelum	DER Sesudah
2017	0.6	1.2
2018	1.7	1.4
2019	1.5	1.4
2020	1.4	1.5
2021	0.2	0.1

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata nilai DER mengalami kenaikan dan penurunan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Rata-rata nilai DER mengalami penurunan pada tahun 2017, 2018, 2019, dan 2021. Sedangkan pada tahun 2020 nilai rata DER mengalami peningkatan. Secara keseluruhan pada tahun 2018 hingga 2021 terdapat 11 perusahaan (33,3%) yang mengalami kenaikan, sementara 21 perusahaan (63,6%) mengalami penurunan dan 1 perusahaan (3%) memiliki nilai DER yang sama antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Nilai DER tertinggi sesudah dilakukannya merger dan akuisisi dihasilkan oleh PT. Acset Indonusa Tbk yaitu sebesar 5.26, sedangkan nilai DER terendah dihasilkan oleh PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk yakni sebesar 0.10.

**Tabel 5.** Perhitungan Data *Outlier* DER sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Tahun	Kode Perusahaan	DER Sebelum	Der Sesudah
2017	MEDC	2.2	2.0
	RIMO	-1.5	-0.2
	ACST	0.9	5.3
2018	SRIL	5.7	9.2

Berdasarkan tabel 5 yakni perhitungan data *outlier* tahun 2017 terjadi penurunan pada variabel DER setelah dilakukannya merger dan akuisisi yaitu pada perusahaan PT. Medco Energi Internasional Tbk yakni sebesar 0.2, hal ini disebabkan adanya peningkatan nilai utang pada perusahaan yang cukup besar. Peningkatan nilai utang ini juga dibarengi dengan peningkatan total liabilitas. Dapat disimpulkan PT. Medco Energi Internasional Tbk mampu memenuhi kewajiban yang didapatkan dari modal sendiri. Sedangkan pada PT Acset Indonusa Tbk di tahun 2017 terjadi peningkatan

yang cukup signifikan setelah dilakukannya merger dan akuisisi, peningkatan ini disebabkan oleh total utang terhadap total ekuitas yang mengalami kenaikan di tahun 2018 dibandingkan pada tahun 2017 yaitu dari 0.9 menjadi 5.3, kenaikan ini disebabkan dengan meningkatnya pembiayaan atas proyek dari PT Acset Indonusa Tbk. Namun dengan demikian, perusahaan tetap mampu untuk melakukan pembayaran utang jangka panjang agar tetap terpenuhi dengan baik.

Pada tahun 2018 PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) mengalami peningkatan nilai DER cukup signifikan dengan selisih yaitu sebesar 3.5, peningkatan nilai DER ini dapat disebabkan oleh pengalihan aset perusahaan setelah dilakukannya merger dan akuisisi yang dapat meningkatkan total aset perusahaan. Setelah dilakukannya merger dan akuisisi PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) mengalami peningkatan total aset perusahaan dan modal kerja tidak meningkat dengan signifikan, hal ini menyebabkan total utang dan liabilitas perusahaan meningkat yang juga menyebabkan nilai DER meningkat.

Berdasarkan tabel perhitungan rata-rata DER 4 di atas terjadi penurunan rata-rata pada tahun 2019 yang disebabkan oleh perusahaan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dengan selisih 0.3 setelah dilakukannya merger dan akuisisi, hal ini disebabkan setelah dilakukannya merger dan akuisisi PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk terjadi peningkatan total utang dari 16.148 Juta Rupiah menjadi 18.334 Juta Rupiah dan dibarengi dengan peningkatan liabilitas dari 6.017 Juta Rupiah menjadi 7.636 Juta Rupiah. Penurunan ini juga terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Yang mana pada tahun 2020 PT Midi Utama Indonesia Tbk mengalami penurunan yang disebabkan oleh terjadinya peningkatan total utang setelah dilakukannya merger dan akuisisi yaitu dari 3.769 miliar rupiah pada tahun 2019 menjadi 4.727 miliar rupiah pada tahun 2021, peningkatan total utang ini dibarengi dengan penurunan liabilitas dari 1.220 miliar rupiah menjadi 1.616 miliar rupiah. Sedangkan pada PT Surya Citra Media Tbk terjadi peningkatan setelah dilakukannya merger dan akuisisi dengan selisih 0.1. Peningkatan ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan ekuitas perusahaan yang cukup besar yaitu dari 5.4 triliun rupiah pada tahun 2019 menjadi 7.4 triliun rupiah, peningkatan ekuitas ini juga dibarengi dengan terjadinya peningkatan total utang yaitu dari 1.2 triliun rupiah menjadi 2.4 triliun rupiah.

Pada tahun 2021 PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk mengalami penurunan nilai DER yang disebabkan oleh terjadinya peningkatan ekuitas setelah dilakukannya merger dan akuisisi yaitu dari 5.5 triliun rupiah pada tahun 2020 menjadi 6.1 triliun rupiah pada tahun 2022, peningkatan ekuitas ini juga dibarengi dengan penurunan total utang dari 855 miliar rupiah menjadi 786 miliar rupiah.

**Tabel 6.** Perhitungan Rata-Rata ROA sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Tahun	ROA Sebelum	ROA Sesudah
2017	-0.03	0.6
2018	0.1	0.06
2019	0.01	0.1
2020	0.09	0.08
2021	0.1	0.2

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata nilai ROA mengalami kenaikan dan penurunan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Rata-rata nilai ROA mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2020, sedangkan pada tahun 2017, 2019, dan 2021 nilai rata-rata DER mengalami peningkatan. Secara keseluruhan terdapat 11 perusahaan (33,3%) yang mengalami kenaikan, sementara 20 perusahaan (60,6%) mengalami penurunan dan 2 perusahaan (6,06%) memiliki nilai ROA yang sama antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Nilai ROA tertinggi sesudah dilakukannya merger dan akuisisi dihasilkan oleh PT. Buana Listya Tama Tbk yaitu sebesar 4.50, sedangkan nilai ROA terendah dihasilkan oleh PT. Perusahaan Gas Negara Tbk yakni sebesar -0.04.

**Tabel 7.** Perhitungan Data *Outlier* ROA sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Tahun	Kode Perusahaan	ROA Sebelum	ROA Sesudah
2017	EMTK	0.36	0.5
	RIMO	-1.0	0.02
	BULL	0.2	4.5
2018	INDY	0.5	0.2
2019	SRTG	-0.3	0.25

Berdasarkan tabel 7 yakni perhitungan data *outlier* tahun 2017 terjadi peningkatan pada variabel ROA setelah dilakukannya merger dan akuisisi yaitu pada perusahaan PT Elang Mahkota Teknologi Tbk, hal ini disebabkan adanya peningkatan pendapatan pada perusahaan yang cukup besar yakni sebelum dilakukannya merger dan akuisisi pada tahun 2016 pendapatan perusahaan adalah 7.368 miliar rupiah menjadi 8.959 miliar rupiah pada tahun 2018 setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukannya merger dan akuisisi perusahaan menjadi lebih efisien dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada tahun 2018 PT Indika Energy Tbk mengalami penurunan nilai ROA cukup signifikan, penurunan nilai ROA ini dapat disebabkan oleh penurunan harga batubara yang kemudian profitabilitas perusahaan mengalami tekanan dan juga penjualan yang semakin menurun setelah dilakukannya merger dan akuisisi,

yaitu pada tahun 2017 sebesar 1.574 juta dolar menjadi 1.633 juta dolar pada tahun 2019. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukannya merger dan akuisisi sinergi yang diharapkan perusahaan agar menjadi lebih efisien dalam mengelola aset yang dimiliki belum tercapai.

Pada tahun 2019 PT Saratoga Investama Sedaya Tbk mengalami peningkatan nilai ROA cukup signifikan, peningkatan nilai ROA ini dapat disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan setelah dilakukannya merger dan akuisisi yaitu pada tahun 2018 sebesar 900 miliar dolar menjadi 5.771 miliar dolar pada tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukannya merger dan akuisisi perusahaan menjadi lebih efisien dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan tabel 6 perhitungan rata-rata ROA di atas terjadi penurunan rata-rata pada tahun 2020 yang disebabkan oleh perusahaan PT Surya Citra Media Tbk mengalami penurunan setelah dilakukannya merger dan akuisisi, hal ini disebabkan setelah dilakukannya merger dan akuisisi PT Surya Citra Media Tbk peningkatan penjualan pada perusahaan meningkat secara tidak signifikan setelah dilakukannya merger dan akuisisi yaitu pada tahun 2019 sebesar 5.523 miliar rupiah menjadi 5.930 miliar rupiah pada tahun 2021. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukannya merger dan akuisisi perusahaan belum mendapatkan sinergi yang penuh dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan pada tahun 2021 pada PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk terjadi peningkatan rata-rata dengan selisih 0.1 yang disebabkan oleh peningkatan pendapatan pada perusahaan yang cukup besar yakni sebelum dilakukannya merger dan akuisisi pada tahun 2020 pendapatan perusahaan adalah 3.4 triliun rupiah menjadi 4 triliun rupiah pada tahun 2021 setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukannya merger dan akuisisi perusahaan menjadi lebih efisien dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan.

**Tabel 8.** Perhitungan Rata-Rata TATO sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Tahun	TATO Sebelum	TATO Sesudah
2017	0.49	0.53
2018	1.1	1.5
2019	0.8	0.7
2020	1.6	1.3
2021	0.5	0.6

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan rata-rata nilai TATO perusahaan mengalami kenaikan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Rata-rata nilai TATO mengalami penurunan

pada tahun 2019 dan 2020, sedangkan pada tahun 2017, 2018, dan 2021 nilai rata-rata TATO mengalami peningkatan. Secara keseluruhan terdapat 18 perusahaan (54,5%) yang mengalami kenaikan, sementara 15 perusahaan (45,5%) lainnya mengalami penurunan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Nilai TATO tertinggi sesudah dilakukannya merger dan akuisisi dihasilkan oleh PT. Indika Energy Tbk yaitu sebesar 7.14, sedangkan nilai TATO terendah dihasilkan oleh PT. Rimo International Lestari Tbk yakni sebesar 0.07.

**Tabel 9.** Perhitungan Data *Outlier* TATO sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Tahun	Kode Prusahaan	TATO Sebelum	TATO Sesudah
2018	INDY	2.9	7.1
	ERAA	2.7	3.4
2019	SRTG	-0.3	0.26
	AMRT	3.0	2.9

Berdasarkan tabel perhitungan rata-rata TATO 4.8 terjadi peningkatan rata-rata pada tahun 2017 yang disebabkan oleh perusahaan PT Acset Indonusa Tbk mengalami peningkatan nilai TATO setelah dilakukannya merger dan akuisisi, peningkatan nilai TATO ini dapat disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan pada perusahaan yakni sebelum dilakukannya merger dan akuisisi pada tahun 2016 penjualan perusahaan adalah 1.098.760.230 dolar menjadi 2.782.676.420 pada tahun 2018 setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukannya merger dan akuisisi perusahaan menjadi lebih efektif dalam penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan tabel 4.9 yakni perhitungan data outlier tahun 2018 terjadi peningkatan pada variabel TATO setelah dilakukannya merger dan akuisisi yaitu pada PT Indika Energy Tbk, peningkatan nilai TATO ini dapat disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan pada perusahaan yang cukup besar yakni sebelum dilakukannya merger dan akuisisi pada tahun 2016 penjualan perusahaan adalah 1.7 miliar rupiah menjadi 3.7 pada tahun 2018 setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukannya merger dan akuisisi perusahaan menjadi lebih efektif dalam penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Pada tahun 2019 PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk mengalami penurunan nilai TATO setelah dilakukannya merger dan akuisisi, penurunan nilai TATO ini dapat disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan dan diikuti oleh peningkatan total aset pada perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa penurunan

dengan selisih 0.1 ini tidak signifikan pada perusahaan karena setelah dilakukannya merger dan akuisisi total aset perusahaan meningkat yang mana perusahaan menjadi lebih efektif dalam menghasilkan pendapatan melalui penggunaan aktiva perusahaan. Sedangkan pada tahun 2019 PT Saratoga Investama Sedaya Tbk mengalami peningkatan nilai TATO dari -0.3 menjadi 0.26. peningkatan ini dapat disebabkan oleh peningkatan penjualan pada perusahaan setelah dilakukannya merger dan akuisisi yaitu pada tahun 2018 sebesar 900 miliar rupiah menjadi 5,771 miliar rupiah pada tahun 2020. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukannya merger dan akuisisi perusahaan menjadi lebih efektif dalam penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan tabel perhitungan rata-rata TATO 4.8 di atas terjadi penurunan rata-rata pada tahun 2020 yang disebabkan oleh perusahaan PT Surya Citra Media Tbk mengalami penurunan setelah dilakukannya merger dan akuisisi, hal ini disebabkan terjadinya peningkatan penjualan pada perusahaan meningkat secara tidak signifikan setelah dilakukannya merger dan akuisisi yaitu pada tahun 2019 sebesar 5.523 miliar rupiah menjadi 5.930 miliar rupiah pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2021 pada PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk terjadi peningkatan rata-rata yang disebabkan oleh peningkatan pendapatan pada perusahaan yang cukup besar yakni sebelum dilakukannya merger dan akuisisi pada tahun 2020 pendapatan perusahaan adalah 3.4 triliun rupiah menjadi 4 triliun rupiah pada tahun 2021 setelah dilakukannya merger dan akuisisi.

#### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 10.** Hasil Statistik Deskriptif Sebelum Merger dan Akuisisi

Keterangan	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Rasio Likuiditas Sebelum	33	0.01	5.70	1.9561	1.41989
Rasio Leverage Sebelum	33	-1.51	7.30	1.3039	1.46316
Rasio Profitabilitas Sebelum	33	-1.00	0.49	0.0518	0.22510
Rasio Aktivitas Sebelum	33	-0.31	3.01	0.8934	0.80938

a. Rasio likuiditas yang di proksikan *Current Ratio* sebelum melakukan merger dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata 1.9561 dengan nilai standar deviasi 1.41989. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi ( $1.9561 > 1.41989$ ) yang artinya tidak

adanya kesenjangan yang besar antara nilai maksimum dengan nilai minimum, dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel CR baik. Berdasarkan hasil deskriptif data pada tabel 10 variabel CR memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 5.70 dan nilai terendah yaitu sebesar 0.01, dimana nilai CR terendah pada sampel penelitian ini terdapat pada perusahaan PT. Rimo International Lestari Tbk pada periode 1 tahun sebelum dilakukannya merger dan akuisisi. Sedangkan nilai CR tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Harum Energy Tbk pada periode penelitian 1 tahun sebelum dilakukannya merger dan akuisisi.

- b. Rasio *leverage* yang di proksikan *Debt to Equity Ratio* sebelum melakukan merger dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata 1.3039 dengan nilai standar deviasi 1.46316. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi ( $1.3039 < 1.46316$ ) yang artinya distribusi data *Debt to Equity Ratio* kurang baik yaitu nilai penyimpangan data dari nilai *mean* lebih besar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel DER kurang baik. Berdasarkan hasil deskriptif data pada tabel 10 variabel DER memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 7.30 dan nilai terendah yaitu sebesar -1.51, dimana nilai DER terendah pada sampel penelitian ini terdapat pada perusahaan PT. Rimo International Lestari Tbk pada periode 1 tahun sebelum dilakukannya merger dan akuisisi. Sedangkan nilai DER tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk pada periode penelitian 1 tahun sebelum dilakukannya merger dan akuisisi.
- c. Rasio profitabilitas yang di proksikan *Return on Asset* sebelum melakukan merger dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata 0.0518 dengan nilai standar deviasi 0.22510. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi ( $0.0518 < 0.22510$ ) yang artinya distribusi data *Return on Asset* kurang baik yaitu nilai penyimpangan data dari nilai *mean* lebih besar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel ROA kurang baik. Berdasarkan hasil deskriptif data pada tabel 10 variabel ROA memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 0.49 dan nilai terendah yaitu sebesar -1.00, dimana nilai ROA terendah pada sampel penelitian ini terdapat pada perusahaan PT. Rimo International Lestari Tbk pada periode 1 tahun sebelum dilakukannya merger dan akuisisi. Sedangkan nilai ROA tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Indika Energy Tbk pada periode penelitian 1 tahun sebelum dilakukannya merger dan akuisisi.
- d. Rasio aktivitas yang di proksikan *Total Asset Turnover* sebelum melakukan merger dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata 0.8934 dengan nilai



standar deviasi 0.80938. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi ( $0.8934 > 0.80938$ ) yang artinya tidak adanya kesenjangan yang besar antara nilai maksimum dengan nilai minimum, dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel TATO baik. Berdasarkan hasil deskriptif data pada tabel 10 variabel TATO memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 3.01 dan nilai terendah yaitu sebesar -0.31, dimana nilai TATO terendah pada sampel penelitian ini terdapat pada perusahaan PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk pada periode 1 tahun sebelum dilakukannya merger dan akuisisi. Sedangkan nilai TATO tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk pada periode penelitian 1 tahun sebelum dilakukannya merger dan akuisisi.

**Tabel 11.** Hasil Statistik Deskriptif Sesudah Merger dan Akuisisi

Keterangan	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Rasio Likuiditas Sesudah	33	0.16	9.20	1.9342	1.71553
Rasio Leverage Sesudah	33	0.10	5.26	1.3345	1.27135
Rasio Profitabilitas Sesudah	33	-0.04	4.50	0.2056	0.77730
Rasio Aktivitas Sesudah	33	-0.7	7.14	1.0576	1.32189

- Rasio likuiditas yang di proksikan *Current Ratio* setelah melakukan merger dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata 1.9342 dengan nilai standar deviasi 1.71553. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi ( $1.9342 > 1.71553$ ) yang artinya tidak adanya kesenjangan yang besar antara nilai maksimum dengan nilai minimum, dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel CR baik. Berdasarkan hasil deskriptif data pada tabel 11 variabel CR memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 9.20 dan nilai terendah yaitu sebesar 0.16, dimana nilai CR terendah pada sampel penelitian ini terdapat pada perusahaan PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk pada periode 1 tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Sedangkan nilai CR tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Harum Energy Tbk pada periode penelitian 1 tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi.
- Rasio *leverage* yang di proksikan *Debt to Equity Ratio* setelah melakukan merger dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata 1.3345 dengan nilai

standar deviasi 1.27135. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi ( $1.3345 > 1.27135$ ) yang artinya tidak adanya kesenjangan yang besar antara nilai maksimum dengan nilai minimum, dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel DER baik. Berdasarkan hasil deskriptif data pada tabel 11 variabel DER memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 5.26 dan nilai terendah yaitu sebesar 0.10, dimana nilai DER terendah pada sampel penelitian ini terdapat pada perusahaan PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk pada periode 1 tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Sedangkan nilai DER tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Acset Indonusa Tbk pada periode penelitian 1 tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi.

- Rasio profitabilitas yang di proksikan *Return on Asset* setelah melakukan merger dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata 0.2056 dengan nilai standar deviasi 0.77730. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi ( $0.2056 < 0.77730$ ) yang artinya distribusi data *Return on Asset* kurang baik yaitu nilai penyimpangan data dari nilai *mean* lebih besar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel ROA kurang baik. Berdasarkan hasil deskriptif data pada tabel 11 variabel ROA memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 4.50 dan nilai terendah yaitu sebesar -0.04, dimana nilai ROA terendah pada sampel penelitian ini terdapat pada perusahaan PT. Perusahaan Gas Negara Tbk pada periode 1 tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Sedangkan nilai ROA tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Buana Listya Tama Tbk pada periode penelitian 1 tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi.
- Rasio aktivitas yang di proksikan *Total Asset Turnover* setelah melakukan merger dan akuisisi menunjukkan nilai rata-rata 1.0576 dengan nilai standar deviasi 1.32189. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi ( $1.0576 < 1.32189$ ) yang artinya distribusi data *Total Asset Turnover* kurang baik yaitu nilai penyimpangan data dari nilai *mean* lebih besar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada variabel TATO kurang baik. Berdasarkan hasil deskriptif data pada tabel 11 variabel TATO memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 7.14 dan nilai terendah yaitu sebesar 0.07, dimana nilai TATO terendah pada sampel penelitian ini terdapat pada perusahaan PT. Rimo International Lestari Tbk pada periode 1 tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Sedangkan nilai TATO tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Indika Energy Tbk pada periode penelitian 1 tahun setelah dilakukannya merger dan akuisisi.

*Uji Normalitas***Tabel 12.** Hasil Uji Normalitas Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi.

Rasio	Nilai Sig.	Keterangan
Rasio Likuiditas Sebelum	0.001	Tidak Normal
Rasio Likuiditas Sesudah	0.000	Tidak Normal
Rasio Leverage Sebelum	0.002	Tidak Normal
Rasio Leverage Sesudah	0.012	Tidak Normal
Rasio Profitabilitas Sebelum	0.000	Tidak Normal
Rasio Profitabilitas Sesudah	0.000	Tidak Normal
Rasio Aktivitas Sebelum	0.014	Tidak Normal
Rasio Aktivitas Sesudah	0.000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada data tabel 12, terlihat bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa data sampel pada variabel-variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Sehingga uji hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parameterik, yaitu uji hipotesis *Wilcoxon Signed Ranks*.

*Wilcoxon Signed Rank Test***Tabel 13.** Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Rasio Likuiditas

Variabel	Mean (t-1)	Mean (t-1)	Sig.	Kesimpulan
Rasio Likuiditas 1 Tahun Sebelum dan 1 Tahun Sesudah	17.56	16.41	0.748	H <sub>1</sub> Ditolak
Rasio Leverage 1 Tahun Sebelum dan 1 Tahun Sesudah	14.81	19.73	0.379	H <sub>2</sub> Ditolak
Rasio Profitabilitas 1 Tahun Sebelum dan 1 Tahun Sesudah	15.18	17.50	0.276	H <sub>3</sub> Ditolak
Rasio Aktivitas 1 Tahun Sebelum dan 1 Tahun Sesudah	16.40	17.50	0.538	H <sub>4</sub> Ditolak

Hasil pengujian rasio likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio pada tabel 13 menunjukkan nilai

Sig. (2-tailed) variabel CR pada periode 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah merger dan akuisisi adalah sebesar 0.748. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok sampel. Dapat disimpulkan bahwa H<sub>1</sub> ditolak, hal ini terjadi karena hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio likuiditas.

Hasil pengujian rasio leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio pada tabel 13 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) variabel DER pada periode 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah merger dan akuisisi adalah sebesar 0.379. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok sampel. Dapat disimpulkan bahwa H<sub>2</sub> ditolak, hal ini terjadi karena hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio leverage.

Hasil pengujian rasio leverage yang diproksikan dengan Return on Asset pada tabel 13 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) variabel ROA pada periode 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah merger dan akuisisi adalah sebesar 0.276. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok sampel. Dapat disimpulkan bahwa H<sub>3</sub> ditolak, hal ini terjadi karena hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio profitabilitas.

Hasil pengujian rasio aktivitas yang diproksikan dengan Total Asset Turnover pada tabel 13 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) variabel TATO pada periode 1 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah merger dan akuisisi adalah sebesar 0.538. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok sampel. Dapat disimpulkan bahwa H<sub>4</sub> ditolak, hal ini terjadi karena hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio aktivitas.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yang ditinjau dari rasio likuiditas. Dimana nilai rata-rata dari variabel CR antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi mengalami penurunan, yang artinya terjadi kecenderungan penurunan tetapi tidak signifikan pada rasio likuiditas perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Salah satunya dapat dilihat pada perusahaan

sampel di tahun 2017 yaitu PT Elang Mahkota Teknologi Tbk yang disebabkan oleh terjadinya penurunan aset lancar yang disebabkan oleh investasi yang di biayai dengan aset tetap, pembayaran biaya lisensi, investasi di perusahaan asosiasi, dan pembagian dividen. Semakin rendah nilai CR maka dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar utang perusahaan dengan menggunakan total aktiva lancar yang dimiliki juga semakin menurun (Nisak, 2015). Berdasarkan hal tersebut tersebut maka seharusnya dengan dilakukannya merger dan akuisisi aset lancar perusahaan meningkat dan seharusnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang juga semakin baik. Namun karena hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan maka hal ini berarti perusahaan belum optimal dalam menggunakan aset lancarnya untuk melunasi utang lancar perusahaan sesudah merger dan akuisisi. Dengan demikian sinergi diharapkan perusahaan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi belum tercapai, sehingga tidak memberikan sinyal yang baik bagi pihak investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan sampel sesudah dilakukannya merger dan akuisisi, hasil tidak signifikan ini dapat terjadi karena adanya asimetri informasi atau ketimpangan informasi antara pihak manajemen yang mengirim sinyal kepada pihak investor yang menangkap sinyal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal. (2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yang ditinjau dari rasio leverage Dimana nilai rata-rata dari variabel DER antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi mengalami peningkatan yang artinya terjadi peningkatan tetapi tidak signifikan pada rasio leverage perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Salah satunya dapat dilihat pada perusahaan sampel di tahun 2018 yaitu PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang disebabkan oleh pengalihan aset perusahaan setelah dilakukannya merger dan akuisisi yang dapat meningkatkan total aset perusahaan. Perusahaan mengalami peningkatan total aset perusahaan dan modal kerja tidak meningkat dengan signifikan, hal ini menyebabkan total utang dan liabilitas perusahaan meningkat yang juga menyebabkan nilai DER meningkat. Berdasarkan hal tersebut tersebut maka seharusnya dengan dilakukannya merger dan akuisisi perusahaan dapat memanfaatkan modal perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang akan mengurangi risiko gagal bayar atas seluruh utang. Namun karena hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan maka hal ini berarti perusahaan belum bisa menggunakan aset perusahaan yang ada secara optimal. Dengan demikian sinergi yang signifikan

diharapkan perusahaan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi belum tercapai, sehingga tidak memberikan sinyal yang baik bagi pihak investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan sampel sesudah dilakukannya merger dan akuisisi, hasil tidak signifikan ini dapat terjadi karena adanya asimetri informasi atau ketimpangan informasi antara pihak manajemen yang mengirim sinyal kepada pihak investor yang menangkap sinyal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal. (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yang ditinjau dari rasio profitabilitas. Dimana nilai rata-rata variabel ROA mengalami kenaikan, yang artinya terjadi kenaikan tetapi tidak signifikan pada rasio profitabilitas perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Salah satunya dapat dilihat pada perusahaan sampel di tahun 2019 yaitu PT Saratoga Investama Sedaya Tbk yang disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan setelah dilakukannya merger dan akuisisi. Berdasarkan hal tersebut tersebut maka seharusnya dengan dilakukannya merger dan akuisisi efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui total aktiva yang tersedia semakin baik. Namun karena hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan maka hal ini berarti perusahaan belum optimal dalam menggunakan total aktiva untuk menghasilkan laba pada perusahaan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Dengan demikian sinergi yang signifikan diharapkan perusahaan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi belum tercapai, sehingga tidak memberikan sinyal yang baik bagi pihak investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan sampel sesudah dilakukannya merger dan akuisisi, hasil tidak signifikan ini dapat terjadi karena adanya asimetri informasi atau ketimpangan informasi antara pihak manajemen yang mengirim sinyal kepada pihak investor yang menangkap sinyal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal. (4) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yang ditinjau dari rasio aktivitas. Dimana nilai rata-rata variabel TATO mengalami kenaikan, yang artinya terjadi peningkatan tetapi tidak signifikan pada rasio aktivitas perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Salah satunya dapat dilihat pada perusahaan sampel di tahun 2021 yaitu PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk yang disebabkan oleh peningkatan pendapatan pada perusahaan yang cukup besar antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi. Berdasarkan hal tersebut tersebut maka seharusnya dengan dilakukannya merger dan akuisisi hasil penjualan perusahaan meningkat akibat dari penggunaan aset perusahaan yang semakin optimal.

Namun karena hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan maka hal ini berarti perusahaan belum optimal dalam menggunakan seluruh aktivitya untuk menghasilkan penjualan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi, sehingga perusahaan tidak menghasilkan volume bisnis yang cukup dengan total aktivitya. Dengan demikian sinergi yang signifikan diharapkan perusahaan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi belum tercapai, sehingga tidak memberikan sinyal yang baik bagi pihak investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan sampel sesudah dilakukannya merger dan akuisisi, hasil tidak signifikan ini dapat terjadi karena adanya asimetri informasi atau ketimpangan informasi antara pihak manajemen yang mengirim sinyal kepada pihak investor yang menangkap sinyal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan teori.

## Daftar Pustaka

- Aswinarti MS, W., Pakaya, A. R., Dungga, M. F., & Pakaya, S. I. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 102-110.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Jilid 2 Edisi 10*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Dinanti, A. P., Ubaidillah, M., & Novitasari, M. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Melakukan Merger Dan Akuisisi Di Tahun 2016) . *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi 3*.
- Firdaus, G. R., & Dara, R. S. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Melakukan Akuisisi dan Merger Pada Perusahaan Non Keuangan. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 63-74.
- Gathuku, G. M., & Njeru, A. (2016). Effect of Mergers on Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 1426.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidah, & Noviani, M. (2013). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi (Pada Perusahaan Pengakuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006). *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 31-52.
- Ningsih, S., & Rahman, S. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Yang Listing di Indeks Saham Syariah (ISSI) . *Journal of Principles Management and Bussines*, 18-26.
- Nisak, U. K. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Akuisitor Sebelum dan Sesudah Merger & Akuisisi (M&A). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 756-767.
- Putra, I. N. N. A. (2013). Perbedaan Profitabilitas Dan Tingkat Pengawasan Sebelum Dan Sesudah Merger Pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 302-309.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. *Bell Journal of Economics and Management Science*, 23-40.
- Saefuddin, A., Notodiputro, K. A., Alamudi, A., & Sadik, K. (2009). *Statistika Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Sitanggang. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan Edisi Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Stevanie, & Mindosa, B. (2019). Dampak Merger & Akuisisi Pada Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Manajemen*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, KOMBINASI, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, J., Claresta, A., & Hatane, S. E. (2018). Analysis of merger & acquisition motives in Indonesian listed companies through financial performance perspective. *KINERJA*, 95-112.
- Widianto, T., Khristiana, Y., & Pahlawi, L. A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Advance : Jurnal Accounting*, 47-54.